

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak ialah peningkatan kecakapan yang progresif, terpadu atau konsisten, dan terarah.<sup>1</sup> Perkembangan memegang peran krusial, khususnya tergantung pada tahap perkembangan anak. Perkembangan anak tidak didukung secara seimbang dan memerlukan penelitian keberlanjutan berdasarkan teori perkembangan. Perkembangan berjalan secara bertahap dan berkesinambungan antara satu tahap dengan tahapan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian mendalam pada setiap tahapan perkembangan. Terwujudnya perkembangan anak yang sehat dan seimbang pada anak banyak berkaitan dengan lingkungan sekeliling anak antara lain orang tua. Peranan orang tua dalam suatu keluarga menjadi kompleks dan penting bagi anak termasuk berupa polaasuh yang diterapkan.

Pola asuh disebutkan menjadi gambaran yang dipakai orang tua guna mengasuh (menjaga, merawat, mendidik) anak<sup>2</sup>. Keseluruhan hubungan diantara anak dan orang tua tersebut tertuang pada wujud pola asuh, dimana orang tua didorong untuk merubah perilaku, nilai-nilai dan pengetahuan yang dinilai paling tepat untuk orang tua, sehingga anak dapat tumbuh, berkembang, mandiri dan sehat. Dan idealnya, mereka ingin tahu, percaya diri, ramah, serta berorientasi pada kesuksesan. Dalam mengasuh anaknya, orang tua mengimplementasikan pola pengasuhan yang meliputi perilaku dan sikap yang bertahan lama dan stabil sebagaimana menyatakan daya tanggap dan akurasi.<sup>3</sup> Penerapan pola asuh orang

---

<sup>1</sup> Wiresti, R. D. Aspek perkembangan anak: Urgensitas ditinjau dalam paradigma psikologi perkembangan anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 3, No. 1, 2020. Hlm 36.

<sup>2</sup> Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, Vol. 4 No. 1, 2020 Hlm 157

<sup>3</sup> Yaffe, Y.. Systematic review of the differences between mothers and fathers in parenting styles and practices. *Current psychology*, Vol. 42, No. 19, 2023, Hlm 160

tua bisa memberi dampak jangka panjang bagi anak<sup>4</sup>. Hal tersebut dikarenakan, dengan diterapkannya suatu pola asuh maka secara tidak langsung anak tumbuh dan berkembang sesuai arahan yang diberikan orang tua.

Anak dapat tumbuh berkembang sesuai dengan tahapannya ketika mendapatkan dukungan dan stimulus penuh dari kedua orang tua. Pola asuh yang diimplementasikan oleh orang tua dapat berkaitan dengan proses perkembangan anak. Oleh karenanya, ketika anak menjadi korban perceraian kedua orang tuanya, maka hal tersebut akan memberikan dampak tersendiri. Anak yang menjadi korban perceraian merasakan kehidupan yang begitu berbeda dibandingkan ketika keluarganya bersatu. Anak-anak korban perceraian umumnya masih hidup dalam stres yang seringkali menimbulkan kerugian pribadi.<sup>5</sup> Anak cenderung menarik diri dari lingkungannya. Anak-anak yang orang tuanya bercerai seringkali mempunyai perasaan kegagalan, kehilangan, kecewa, kurang percaya diri, dendam, marah, serta kejam, sehingga menghambat kemajuan sikap sosial yang baik pada orang tua dan rekan sebaya. Dengan perceraian keluarga, anak merasakan masa penyesuaian besar dan baru, serta merasakan reaksi emosional dan perilaku akibat kehilangan orang tua.<sup>6</sup> Anak-anak memerlukan lebih banyak kasih sayang, dukungan, serta cinta guna membantu mereka mengatasi kehilangan yang mereka alami saat masa-masa sulit. Reaksi anak pada perceraian orang tuanya sangat terpengaruh oleh perilaku orang tuanya sebelum, saat, serta setelah perceraian.

Perceraian dalam keluarga menjadikan anak merasakan banyak kehilangan. Orang tua boleh saja menikah lagi dan melanjutkan hidup, namun anak kehilangan proses sosialisasi, keterikatan emosional, menghadapi kesepian, tinggal bersama

---

<sup>4</sup> Garcia, O. F., Fuentes, M. C., Gracia, E., Serra, E., & Garcia, F. Parenting warmth and strictness across three generations: Parenting styles and psychosocial adjustment. *International Journal of environmental research and public health*, Vol 17, No. 20, 2020, Hlm 74-87

<sup>5</sup> Sinaga, M. H. P., Yasri, A., Nadila, O. R., Geopani, A., & Thasfa, S. A. Faktor penyebab perceraian dan dampaknya terhadap psikis anak. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, Vol. 2, No. 3. 2023, Hlm 2

<sup>6</sup> Hasanah, U.. Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, Vol. 2, No. 1, 2020, Hlm 18

satu orang tua, tinggal bersamaayah tiri/ibu atau tidak keduanya<sup>7</sup>. Anak-anak seperti itu pada akhirnya akan mengulangi siklustersebut pada usia dua puluhan atau lebih. Perceraian merupakan sebuah fenomena massal yang memiliki kecenderungan untuk terus meningkat tanpa menghiraukan adanya anak dalam perkawinan<sup>8</sup>. Selama sebagian besar perceraian, orang tua berfokus pada diri mereka sendiri, dan karena alasan ini mereka tidak melindungi anak-anak, tidak mencoba menemukan metode untuk memberikan jawaban kepada anak-anak atas pertanyaan-pertanyaan mereka, dan sering mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak. Oleh karenanya, perceraian sangat memberikan dampak besar bagi anak.

Perceraian ialah hal yang lumrah dialami di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat terdapat 15.157 kejadian perceraian di DKI Jakarta pada tahun 2021. Penyebab paling umum perceraian di ibu kota ialah pertengkaran dan perselisihan.

**Tabel 1.1** Penyebab Perceraian

Alasan Perceraian	Jumlah Kejadian	Persentase
Pertengkaran/Perselisihan	10.340	68,17%
Faktor Ekonomi	2.383	15,71%
Pembelotan Partai	1.983	13,07%
KDRT	199	1,31%
Pidana Penjara	65	0,43%
Murtad	55	0,36%
Perjudian	34	0,22%
Madat	33	0,22%
Minuman Keras	26	0,17%
Poligami	18	0,12%
Perzinahan	17	0,11%
Cacat Fisik	10	0,07%
Kawin Paksa	4	0,03%
Total	15.167	100%

<sup>7</sup> Sheykhi, M. T. Worldwide increasing divorce rates: A sociological analysis. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, Vol. 7, No. 2, 2020, Hlm 116

<sup>8</sup> Spremo, M. Children and divorce. *Psychiatria Danubina*, Vol. 32. No. 3, 2020, Hlm 353

Dari seluruh perceraian di wilayah metropolitan pada tahun 2021, perceraian lantaran pertengkaran atau perselisihan yang berkepanjangan menembus 10.340 (68,17%). Alasan terbanyak selanjutnya ialah “faktor ekonomi” senilai 2.383 (15,71%). Disusul pembelotan partai sejumlah 1.983 kejadian (13,07%), KDRT sejumlah kejadian (1,31%), dan pidana penjara sejumlah 65 kejadian (0,43%). Setelah itu, terdapat 55 perceraian (0,36%) lantaran murtad, 34 perceraian (0,22%) lantaran perjudian, 33 perceraian (0,22%) lantaran madat, serta 26 perceraian (0,17%) lantaran minuman keras. Poligami terjadi sebanyak 18 kejadian (0,12%). Selain itu, di wilayah metropolitan, terdapat 17 perceraian (0,11%) lantaran perzinahan, 10 perceraian (0,07%) lantaran cacat fisik, dan 4 perceraian (0,03%) lantaran kawin paksa.

**Tabel 1.2** Wilayah Jumlah Kejadian Terbanyak

<b>Wilayah</b>	<b>Jumlah Kejadian</b>
Jakarta Timur	4.765
Jakarta Barat	3.221
Jakarta Utara	3.212
Jakarta Selatan	2.438
Jakarta Pusat	1.531
<b>Total</b>	<b>15.167</b>

Adapun jumlah perceraian menurut wilayah di DKI Jakarta yakni 15.167 kejadian, diantaranya Jakarta Timur: 4.765 kejadian, Jakarta Barat: 3.221 kejadian, Jakarta Utara: 3.212 kejadian, Jakarta Selatan: 2.438 kejadian, Jakarta Pusat: 1.531 kejadian.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> BPS DKI JAKARTA. 2022. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/602/1/nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk-di-provinsi-dki-jakarta.html>

Penelitian sebelumnya terkait dampak perceraian terhadap anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Hasanah dengan fokus pada dampaknya terhadap psikologis anak<sup>10</sup>. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa perceraian memiliki pengaruh terhadap psikologis anak. Perceraian orang tua berdampak pada jiwa anak lantaran anak kurang mendapatkan perlindungan dan perhatian, kasih sayang, rasa aman dan cinta dari ibu dan ayah. Penelitian selanjutnya dijalankan pula oleh Alpiansyah dan Bayhaqy yang menyebutkan bahwa Anak-anak yang terkena dampak perceraian berkembang secara psikologis tidak sama dibandingkan anak-anak lain dan mungkin merasa kurang nyaman berinteraksi bersama orang lain. Selain itu, anak-anak ini sering kali sendirian dan bisa saja menjadi korban perundungan.<sup>11</sup> Penelitian oleh Tunga, Karta, dan Sriwarthini pun memberi penjelasan yang sama mengenai dampak perceraian pada pertumbuhan anak. Hasil penelitian ini ialah keadaan keluarga yang tidak lengkap mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Ciri-ciri khusus proses perkembangan sosial dan emosional anak antara lain perubahan sikap prososial dan antisosial serta kemampuan mengatur emosi.<sup>12</sup>

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Melalui latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut, bahwa masih tingginya tingkat perceraian di daerah Provinsi DKI Jakarta yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya; pertengkaran dan perselisihan terus menerus, karena aspek perekonomian, dan aspek meninggalkan satu diantara pihak sebagai tiga aspek terbesar yang menyebabkan perceraian. Dalam konteks sosiologi, penelitian tentang pola asuh dan perkembangan anak dalam keluarga yang bercerai

---

<sup>10</sup> Hasanah, *Op. Cit.*

<sup>11</sup> Alpiansyah, F. & Bayhaqy, H. N. Dampak Perceraian Bagi Perkembangan Anak. *IKTIFAK: Journal of Child and Gender Studies*, Vol.1, No. 1, 2023. Hlm 34.

<sup>12</sup> Tunga, L. A. A., Karta, I. W., & Sriwarthini, N. L. P. N. Deteksi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Pada Keluarga Tidak Utuh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 3, 2023, Hlm 13-71

menjadi penting untuk memahami dinamikanya terhadap individu dan masyarakat secara lebih luas. Bersumber penjelasan topik penelitian di atas, peneliti hendak mempersempit topik penelitian. Tujuannya supaya yang dijalankan lebih tepat sasaran dan memudahkan pelaksanaan penelitian. Singkatnya, pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti meliputi:

- a. Apa saja faktor penyebab terjadinya perceraian?
- b. Bagaimana perkembangan anak dalam keluarga setelah bercerai?
- c. Bagaimana pola asuh kedua orang tua setelah bercerai?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Bersumber permasalahan penelitian, maka penelitian berikut mempunyai tujuan diantaranya:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian
2. Mendeskripsikan perkembangan anak dalam keluarga setelah bercerai
3. Mendeskripsikan pola asuh terhadap anak dari kedua orangtua setelah bercerai

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian berikut memiliki manfaat diantaranya;

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Pemahaman secara mendalam perihal peristiwa keluarga yang bercerai: Penelitian berikut memberi pemahaman secara mendalam perihal peristiwa keluarga yang bercerai dari sudut pandang sosiologi keluarga. Ini melibatkan analisis struktural dan dinamika keluarga dalam konteks yang mengalami disintegrasi. Penelitian ini dapat membantu mengisi celah pengetahuan tentang keluarga yang bercerai dan memperkaya literatur akademis tentang dinamika keluarga modern.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Informasi untuk Pengembangan Kebijakan dan Program Intervensi:  
Penelitian berikut bisa memberi informasi berharga untuk pembuat

peraturan dalam mengembangkan kebijakan sosial dan program intervensi yang berkaitan dengan keluarga yang bercerai. Pemahaman yang lebih baik perihal pola asuh dan perkembangan anak pada keluarga yang bercerai dapat membantu dalam merancang program-program dukungan yang sesuai, seperti layanan konseling, dukungan finansial, dan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

- b) Kesadaran Masyarakat: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah pola asuh dan perkembangan anak dalam keluarga yang bercerai dan pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat.

### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penelitian berikut memanfaatkan beragam penelitian serupa yang bersumber dari jurnal penelitian internasional dan nasional, disertasi/tesis, buku, serta beragam artikel online untuk menunjang peneliti memajukan penelitiannya. Review penelitian serupa ini mencakup 7 jurnal nasional, 3 jurnal internasional, 3 disertasi/tesis, 5 buku, serta berbagai artikel dan sumber data. Jenis penelitian tinjauan pustaka berikut menjelaskan sejumlah konsep yang peneliti yakini berkaitan dengan makalah yang hendak dibahas. Penelitian serupa tujuannya guna memperoleh referensi dan bahan perbandingan. Bahkan juga guna meminimalisir adanya kemiripan dengan penelitian berikut. Oleh karenanya, peneliti memasukkan hasil peneliti sebelumnya pada tinjauan pustaka ini.

Penelitian sejenis yang dijalankan Nailul Fauziah dan Desi Wulandri dengan judul *“Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)”* penelitian berikut memahami dan mengkaji pengalaman individu, termasuk remaja yang pernah menjadi korban dari keluarga yang berantakan (broken home), dan memberi deskripsi perihal bagaimana remaja dapat bertahan hidup dan hidup dalam keluarga yang berantakan. Perceraian pada

keluarga menimbulkan kerugian untuk beragam pihak, khususnya anak-anak. Psikolog Willis menggambarkan disintegrasi keluarga sebagai hancurnya sebuah keluarga, kurangnya kasih sayang orang tua dan hilangnya perhatian keluarga akibat berbagai permasalahan yang bisa timbul akibat perceraian sehingga menyebabkan anak bisa bersama hanya satu orang tua kandung yang tersisa untuk tinggal bersama. Keluarga yang dicap rusak bisa berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri yang positif membuat ketiga informan mampu bertahan dalam keluarga yang berantakan. Tiga informan mengakui bahwasanya penerimaan diri yang terjadi dikarenakan oleh sikap agamis dan dukungan emosional oleh lingkungan. Ketiga informan sanggup mengembangkan keterampilan resiliensi yang tercermin dari kemampuan mereka untuk bisa bangkit dan mempunyai cita-cita di kemudian hari. Kapabilitas ketiga informan dalam memahami situasi keluarga menolong subjek agar tidak tenggelam dalam rasa sedih dan kesulitan. Ketiga informan berhasil menerima kondisi keluarganya dan mengubahnya menjadi sebuah proses dan pengalaman untuk tumbuh sebagai pribadi yang positif. Bukan hal yang gampang untuk ketiga subjek, namun mereka sanggup bangkit menghadapi tantangan, bertahan dan berusaha bangkit dari situasi sulit tersebut. Ketahanan bisa terpengaruh oleh faktor protektif dari dalam dan luar<sup>13</sup>.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tin Herawati, Berti Kumalasari, Musthofa, Fatma Putri Sekaring Tyas berjudul “*Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Suami Istri Bekerja*” Penelitian berikut bermaksud guna mengkaji analisis dampak interaksi keluarga dan dukungan sosial pada mutu pernikahan di keluarga dengan pasangan berpenghasilan ganda. Saat perempuan bekerja, hal ini juga berdampak pada

---

<sup>13</sup>Wulandri, D., & Fauziah, N. Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, Vol. 8, 2019. Hlm 1-9.

pembagian tanggung jawab dalam keluarga, seiring dengan perubahan pembagian waktu mereka, lantaran mereka harus membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga . Tentu saja keputusan ibu untuk bekerja di luar rumah serta kurangnya saling pengertian dan adaptasi antar anggota keluarga membuat sulit tercapainya kebahagiaan pernikahan. Bahkan, bila masalah terus berlanjut, permasalahan bisa berkembang lebih jauh dan bahkan berujung pada perceraian atau perpisahan. Untuk keluarga dimana perempuan dan laki-laki bekerja, dukungan sosial ialah satu diantara sistem penunjang yang dibutuhkan guna mempertahankan fungsi keluarga. Dukungan sosial ialah keperluan dasar individu guna memelihara hubungan sosial, beradaptasi dengan khalayak umum, mengatasi kesepian, serta menjaga kondisi psikologis yang stabil.

Hasil penelitian berikut memaparkan bahwasanya perempuan mendapatkan dukungan sosial dari tetangganya, baik dukungan instrumental, emosional, serta informasional. Dukungan emosional yang diterima perempuan dari tetangganya terlukis dalam banyak perempuan yang merasa aman dan dicintai di lingkungannya dan perempuan merasa menjadi bagian dari khalayak umum. Meskipun penelitian berikut memaparkan bahwasanya hubungan keluarga ialah satu diantara aspek yang menentukan mutu pernikahan, penelitian lainnya memaparkan bahwasanya interaksi pernikahan menghasilkan pernikahan yang lebih baik. Mutu perkawinan terlukis dari adanya keeratan hubungan dan harmonis serta prinsip yang mengarah pada kepuasan perkawinan dan kebahagiaan. Bersumber hasil penelitian terlihat bahwasanya hubungan keluarga berdampak pada mutu pernikahan. Interaksi keluarga bisa dioptimalkan lewat komunikasi transparan antar anggota keluarga, membina hubungan baik diantara anak, orang tua, serta anggota keluarga besar, serta memaksimalkan mutu pernikahan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Allendorf dan Ghimire bahwasanya interaksi keluarga ialah satu diantara aspek yang menentukan mutu perkawinan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, & Tyas, F. S. Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga,

Dalam penelitian yang dijalankan oleh Muhammad Farid, M. As'ad Djalali, Farida dengan judul "*Keharmonisan Keluarga, Konsep diri, Dan Interaksi Sosial Remaja*" dengan memakai interaksi sosial remaja di kalangan pada siswa SMK, penelitian berikut tujuannya guna mendiskusikan dan mengenali korelasi diantara citra diri dan keharmonisan keluarga. Masa remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Periode ini menghadirkan banyak peluang pertumbuhan bagi seseorang. Perkembangan, termasuk aspek psikis dan fisik, dapat terwujud bila remaja didukung oleh perlakuan (moral) dan sarana (materi) yang tepat serta menunjang sesuai dengan kebutuhan orang tuanya, yakni melalui cara dan sifat yang dimiliki orang tuanya, serta remaja itu sendiri dampak positif pada penyediaan beragam kebutuhan mereka untuk bertumbuh kembang berdasarkan harapan orang tua mereka. Ketika keperluan tidak terpenuhi maka timbullah beragam permasalahan yang berdampak pada perkembangan remaja, terutama mengenai motivasi diri dan interaksi dengan lingkungan, terutama interaksi sosial dengan rekan sebaya. Remaja perlu dihargai, diterima, serta menjadi tempat berkumpulnya semua remaja. Oleh karenanya, bila seorang remaja mempunyai kecakapan interaksi sosial yang kuat maka ia akan gampang beradaptasi serta menghadapi kondisi dan situasi apapun, dengan siapapun dan dimanapun.

Melalui hasil penelitian tersebut bisa dipahami bahwasanya terdapat korelasi antara keharmonisan keluarga, interaksi sosial remaja dan pemahaman diri. Maknanya, tinggi rendahnya hubungan sosial kaum muda bisa dijelaskan oleh pasang surut keharmonisan keluarga dan pasang surut konsep diri. Hasil penelitian memaparkan bahwasanya variabel konsep diri dan keharmonisan keluarga bertindak bersama-sama dan terpisah sebagai redictor interaksi sosial remaja. Pelajar yang interaksi sosialnya tinggi mampu peduli terhadap individu lain,

bertanggungjawab, menjaga rasa aman, percaya pada individu lain serta berpikiran terbuka. Interaksi sosial remaja bisa dirangsang dengan berkembangnya konsep diri yang positif, mempunyai keyakinan positif tentang kecacatan dan kemampuannya, harga diri, ukuran fisik, keterampilan, penampilan, sikap pada diri sendiri, hubungan dan keyakinan dengan individu lain pada kebalikan. Berhubungan seks dan berinteraksi dengan individu lain di mana pelajar berada. Seorang pelajar dengan citra diri yang positif menerima dirinya apa adanya, menerima kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, memiliki keyakinan terhadap pilihan perilakunya sendiri, merasa mampu melakukan dan mencapai apa yang diinginkannya, dapat menampilkan dirinya dengan prestasi yang menggambarkan kekuatan dan membangun dirinya. Interaksi dengan individu atau sekelompok individu dalam masyarakat<sup>15</sup>.

Dalam penelitian Sujoko dengan judul "*Hubungan Antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja*" berupaya mengidentifikasi korelasi di antara keluarga yang berantakan, interaksi rekan sebaya, pola pengasuhan, serta kenakalan remaja. Masa remaja ialah masa yang penting, dan alasan para ahli psikologi perkembangan, pendidikan dan sosial memperhatikannya ialah lantaran masa transisinya. Menurut Ray, masa peralihan tersebut berpotensi mengarah pada fase krisis yang umumnya nampak dari perilaku menyimpang atau yang biasa diartikan psikologi sosial sebagai kenakalan remaja. Santrock mengatakan kenakalan remaja bisa berkisar dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial (seperti perilaku berlebihan di sekolah) hingga pelanggaran status (berupa melarikan diri dari rumah) sampai perilaku kriminal (pencurian). Adijanti Marheni dan Soenshinshi memaparkan bahwasanya kenakalan remaja ialah suatu kelainan perilaku. Kelainan perilaku ialah pola perilaku berulang dan terus-menerus yang menentang adat istiadat,

---

<sup>15</sup> Djalali, M. A., Farid, M., & Yunistiati, F. Keharmonisan Keluarga, Konsep diri, dan Interaksi Sosial Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 3. 2014

norma sosial yang sesuai dengan usia, atau menyimpang dari kebenaran.<sup>16</sup>

Dalam penelitian Reski Yulina Widiastuti berjudul “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Dampak Perceraian*” menjelaskan efek perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Bersumber Harlock, perceraian ialah suatu ketidaksesuaian dalam pernikahan yang dialami ketika suami istri tidak bisa menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang memuaskan pihak terkait. Fisher percaya bahwasanya perceraian ialah akhir yang tak terhindarkan dari sebuah pernikahan yang terjadi ketika ikatan emosional diantara pasangan melemah lantaran adanya permasalahan pribadi dan/atau publik yang sudah berlangsung lama. Bersumber Corsini menyebutkan perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan secara hukum. Hasil penelitian tentang perceraian yang dilakukan oleh Price & McKenry diperoleh beberapa faktor yang berhubungan dengan perceraian yaitu usia, hamil diluar nikah, perceraian orang tua, agama, pendidikan, ras (suku), perkawinan terdahulu dan anak-anak. Penelusuran yang dilakukan oleh Ted Huston menjelaskan bahwa bukan stress dan perselisihan yang menjadi prediksi terjadinya perceraian tetapi sikap dingin, kekecewaan, dan tidak adanya harapan padapadangan yang baru menikah dapat memprediksikan pernikahan yang suram. Howard Friedman membuktikan bahwasanya perpisahan dan perceraian orang tua berdampak besar pada permasalahan kejiwaan di masa mendatang dibanding pengaruh kematian orang tua. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor kritis yang paling mempengaruhi perilaku anak setelah orang tua bercerai adalah isu-isu ekonomi. Ayah atau ibu yang penghasilannya berkurang karena menjadi orang tua tunggal, akan mendorongnya untuk bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Mereka pun mudah mengalami depresi pasca perceraian. Level depresi yang tinggi inilah yang dapat memicu terjadinya disiplin punitive (penuh hukuman) pada anak, kurangnya dukungan dan kasih

---

<sup>16</sup> Sujoko. Hubungan Antara Keluarga *Broken Home*, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. 2011

sayang pada anak, dan merasa tidak nyaman dalam berperan sebagai orang tua. Orang tua yang berubah peran menjadi orang tua tunggal akan bertanggung jawab lebih besar dari sebelumnya. Tanggung jawab yang besar ini mudah memancing stress pada orang tua. Sehingga orang tua lebih mengimplementasikan pola asuh yang keras dan penuh hukuman untuk mendisiplinkan anak, sedikitnya waktu membuat minimnya perhatian yang diberikan orangtua kepada anak.

Kesimpulan penelitian berikut ialah anak yang merasakan perceraian orang tua akan perubahan besar pada hidupnya. Perubahan dapat dimulai dari konflik sebelum perceraian hingga konflik pasca perceraian. Konflik tersebut memberi efek yang negatif pada perkembangan emosional dan sosial anak seperti rendah diri, pertengkaran, pembangkangan, mengejek, cari perhatian, pendiam dan murung, egosentris, tidak bersosialisasi, pilih-pilih teman dan diasingkan oleh kelompok sosial, kebencian, mudahtersinggung, takut, khawatir, marah, agresi, iri hati, sedih dan melamun. Jika orang tuamenginginkan perkembangan emosional dan sosial anak berkembang ke arah yang lebih baik, seperti percaya diri, kerjasama, bermain dengan teman, kemurahan hati, empati, inisatif, kreatif, ramah. Maka orangtua harus menghindari terjadinya konflik keluarga di dekat anak<sup>17</sup>.

## **1.6 Kerangka Konsep**

### **1.6.1 Teori Perkembangan Psikososial**

Erik H. Erikson sangat dikenal dengan tulisan-tulisannya di bidang psikologi anak. Berangkat dari teori tahap-tahap perkembangan psikoseksual Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, erikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial. Dia mengembangkan teori yang disebut *theory of psychosocial Develoment* (teori perkembangan psikososial) dimana ia membagi tahap-tahap perkembangan manusia

---

<sup>17</sup> Widiastuti, R. Y. Perkembangan Sosial Emosional Anak Dampak Perceraian. 2015

menjadi delapan tahapan.<sup>18</sup>

Dasar dari teori Erikson adalah sebuah konsep yang mempunyai tingkatan. Ada delapan tingkatan yang menjadi bagian dari teori psikososial Erikson, yang akan dilalui oleh manusia. Setiap manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walaupun tidak sepenuhnya tuntas mengalami perkembangan pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan semua bidang kehidupan yang artinya jika setiap tingkatan itu tertangani dengan baik oleh manusia, maka individu tersebut akan merasa pandai. Sebaliknya jika tingkatan-tingkatan tersebut tidak tertangani dengan baik, akan muncul perasaan tidak selaras pada orang tersebut.

Erikson percaya bahwa dalam setiap tingkat, seseorang akan mengalami konflik atau krisis yang akan menjadi titik balik dalam setiap perkembangannya. Menurut pendapatnya, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan dalam pengembangan kualitas tersebut. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat sejalan dengan potensi kegagalannya pula.

### **1.6.2 Konsep Pola Asuh**

Pola asuh mengacu pada aktivitas, keyakinan, kekhawatiran, interaksi, atau emosi yang dimiliki orang tua terhadap anak-anaknya, dan hal ini dapat dibagi menjadi tiga tingkatan hierarki: praktik pengasuhan, dimensi pengasuhan, dan gaya pengasuhan<sup>19</sup>. Praktik pengasuhan anak melibatkan aktivitas spesifik yang bergantung pada konteks dan bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya. Dimensi pengasuhan anak, bagaimanapun, mewakili serangkaian aktivitas, sikap, atau praktik yang relatif stabil yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya. Gaya pengasuhan anak mengacu pada konsep teoritis yang lebih luas yang melibatkan beberapa dimensi pengasuhan

---

<sup>18</sup> Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 21

<sup>19</sup> Cano, T. Social class, parenting, and child development: A multidimensional approach. *Research in Social Stratification and Mobility*, Vol. 77, 2022. Hlm 1.

anak. Jenis pola asuh atau dikenal sebagai gaya pengasuhan, umumnya berbeda dalam praktik yang cenderung dilakukan orang tua untuk mendisiplinkan dan mendidik anak-anaknya. Praktik orang tua merupakan perilaku spesifik orang tua yang timbul dalam interaksi orang tua dan anak.

#### 1. Pola Asuh Dalam Keluarga

Pola asuh dalam keluarga, sebagai salah satu faktor utama yang membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan perilaku individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak menuju kedewasaan. Pola asuh mencakup berbagai strategi, aturan, dan norma yang diterapkan oleh orang tua atau figur otoritas lainnya, pola asuh menjadi landasan yang memengaruhi bagaimana anak-anak memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Variasi pola asuh antar keluarga bisa sangat beragam, dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang meliputi budaya, agama, nilai-nilai keluarga, serta pengalaman pribadi orang tua<sup>20</sup>. Misalnya, dalam keluarga yang menganut pola asuh otoritarian, kontrol yang ketat dan aturan yang jelas mungkin menjadi ciri khas, sedangkan di keluarga dengan pola asuh demokratis, keterlibatan aktif anak dalam pengambilan keputusan dan pembangunan hubungan yang terbuka dan kolaboratif dapat lebih diprioritaskan.

Perubahan pola asuh pun dapat terjadi seiring waktu dan situasi keluarga, seperti saat menghadapi perceraian atau perubahan kehidupan yang signifikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah dinamika yang terus berkembang seiring dengan perkembangan anak dan perubahan dalam lingkungan keluarga.

Pemahaman peran serta kompleksitas dari pola asuh dalam

---

<sup>20</sup> Yaffe, *Op. Cit.*

keluarga, kita dapat lebih memahami bagaimana pola asuh ini memengaruhi perkembangan anak-anak secara holistik, serta bagaimana membangun pola asuh yang mendukung perkembangan positif anak dan memperkuat hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.

## 2. Pola Asuh Otoritarian

Pola asuh otoritarian adalah pendekatan yang ditandai oleh tingkat kontrol yang tinggi dari orang tua terhadap anak-anak mereka<sup>21</sup>. Dalam pola asuh ini, otoritas dan keputusan beradasepenuhnya di tangan orang tua, sementara anak-anak memiliki sedikit atau bahkan tidak ada ruang untuk mengemukakan pendapat atau membuat keputusan sendiri. Orang tua yang menganut pola asuh ini cenderung menetapkan aturan yang ketat dan memegang teguh kedisiplinan dalam keluarga. Karakteristik utama dari pola asuh otoritarian adalah penerapan aturan yang jelas dan tegas, tanpa memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk bernegosiasi atau berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua sering kali mengharapkan ketaatan mutlak dari anak-anak mereka, dan hukuman yang keras atau konsekuensi yang tegas dapat diberikan jika aturan dilanggar.

Pola asuh ini seringkali dipandang sebagai pendekatan yang memegang teguh kontrol dan kedisiplinan sebagai cara untuk membentuk perilaku yang diinginkan pada anak. Namun, pendekatan ini juga dapat memiliki dampak negatif, seperti menekan kreativitas dan inisiatif anak, serta mengurangi kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan penyelesaian masalah secara mandiri. Selain itu, pola asuh otoritarian juga dapat menciptakan hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak, karena kurangnya ruang untuk ekspresi diri dan penghargaan terhadap pendapat anak. Anak-anak dalam lingkungan ini mungkin merasa terbebani oleh ekspektasi yang tinggi dan merasa sulit

---

<sup>21</sup> Cano, *Op. Cit.*

untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka secara terbuka.

Dalam konteks perkembangan anak, pola asuh otoritarian dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, termasuk peningkatan risiko untuk mengalami masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi, serta kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua yang menganut pola asuh ini untuk mempertimbangkan cara-cara untuk memperluas ruang partisipasi anak dalam pengambilan keputusan dan mengembangkan hubungan yang lebih terbuka dan saling menghargai dalam keluarga.

Pola asuh otoritarian yang diterapkan oleh orang tua setelah bercerai diketahui dapat memberikan perubahan berupa meningkatnya tingkat kontrol terhadap anak-anak. Orang tua yang memberikan perhatian penuh kepada anak-anak meskipun setelah perceraian merasa tetap memegang otoritas dan keputusan sepenuhnya. Hal tersebut menjadikan anak-anak memiliki semakin sedikit atau bahkan tidak ada ruang untuk mengemukakan pendapat atau membuat keputusan sendiri. Selain itu, kedekatan antara anak dan orang tua setelah perceraian menjadikan munculnya jarak sehingga anak akan merasa pasrah dan menerima seluruh keputusan orang tua. Karakteristik utama dari pola asuh otoritarian setelah perceraian tidak mengalami perbedaan yang signifikan berupa penerapan aturan yang jelas dan tegas, tanpa memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk bernegosiasi atau berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua sering kali mengharapkan ketaatan mutlak dari anak-anak, bahkan dapat memberikan hukuman atau konsekuensi berat ketika terjadi penyimpangan.

### 3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan

ruang yang luas bagi ekspresi diri mereka<sup>22</sup>. Dalam pola asuh ini, orang tua berperan sebagai pemimpin yang memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anak mereka, namun mereka juga menghargai pendapat, kebutuhan, dan keinginan anak sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan keluarga. Karakteristik utama dari pola asuh demokratis adalah pembangunan hubungan yang terbuka, kolaboratif, dan saling menghormati antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan ruang bagi anak-anak untuk menyatakan pendapat mereka, mendengarkan dengan seksama, dan mengambil keputusan bersama berdasarkan diskusi dan negosiasi. Dalam lingkungan keluarga yang menganut pola asuh demokratis, anak-anak merasa dihargai dan didukung untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab. Mereka diajarkan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka, sementara orang tua tetap tersedia untuk memberikan bimbingan dan dukungan saat diperlukan. Pola asuh demokratis juga mendorong pertumbuhan pribadi anak, seperti pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan inisiatif. Anak-anak dalam lingkungan ini belajar untuk menghargai perspektif orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Pada konteks perkembangan anak, pola asuh demokratis dapat memiliki dampak positif yang signifikan, termasuk peningkatan harga diri, kemandirian, dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak juga cenderung terbentuk, karena adanya saling penghargaan dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pola asuh demokratis sering dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, berpikiran terbuka, dan bertanggung jawab.

---

<sup>18</sup> Cano, *Op. Cit.*

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dari sebelum perceraian hingga setelahnya cenderung tidak mengalami perubahan. Pola asuh tersebut tetap ditandai dengan adanya hubungan yang terbuka, kolaboratif, dan saling menghormati antara orang tua dan anak. Meskipun telah bercerai, orang tua masih memberikan ruang secara terbuka pada anak-anak untuk menyatakan pendapat, hingga membuat keputusan bersama. Pola asuh demokratis oleh orang tua yang telah bercerai menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam setiap hal penting dalam dirinya, baik dilakukan bersama salah satu orang tua saja maupun dengan kedua orang tua tersebut. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis bahkan setelah perceraian dapat menjadikan anak-anak lebih banyak belajar untuk menghargai perspektif orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Jarak yang tercipta antara anak dan orang tua akibat perceraian tidak menjadikan anak merasa terbebani atau kesepian. Hal ini karena dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, anak-anak merasa dihargai dan didukung untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab. Anak diajarkan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka dan orang tua tetap tersedia untuk memberikan bimbingan dan dukungan saat diperlukan.

#### 4. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pendekatan yang cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak-anak tanpa banyak pengawasan atau batasan<sup>23</sup>. Dalam pola asuh ini, orang tua seringkali tidak menetapkan aturan yang jelas atau menghadapi konsekuensi yang konsisten atas perilaku anak. Akibatnya, anak mungkin memiliki sedikit aturan dan tanggung jawab, sehingga dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan disiplin dan tanggung jawab diri sendiri. Karakteristik

---

<sup>19</sup> Cano, *Op. Cit.*

utama dari pola asuh permisif adalah kurangnya kontrol atau pengawasan yang ketat dari orang tua terhadap perilaku anak. Orang tua cenderung menunjukkan sikap yang sangat toleran terhadap anak-anak mereka, bahkan dalam hal-hal yang mungkin tidak dianggap pantas oleh standar umum. Meskipun pola asuh ini mungkin memberikan rasa kebebasan yang besar bagi anak, namun kekurangan struktur dan batasan dapat menyebabkan masalah dalam perkembangan anak. Tanpa panduan atau aturan yang jelas, anak mungkin kesulitan dalam mengembangkan disiplin internal dan tanggung jawab, yang pada gilirannya dapat memengaruhi prestasi akademis, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional mereka. Selain itu, penting untuk diingat bahwa pola asuh dalam keluarga dapat berubah seiring waktu dan situasi keluarga, seperti saat menghadapi perceraian atau perubahan kehidupan yang signifikan lainnya. Perubahan ini dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak secara signifikan, sehingga penting bagi orang tua untuk memahami dampak dari pola asuh yang mereka terapkan.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ketika bercerai lebih memberikan perubahan pada prosesnya. Pada pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua cenderung semakin memberikan rasa kebebasan bagi anak, sehingga tidak ada batasan yang jelas bagi anak untuk berekspresi hingga arahan dalam setiap proses perkembangannya. Pola asuh permisif oleh orang tua setelah bercerai menjadikan anak semakin merasakan tidak adanya panduan atau aturan sehingga memicu kesulitan dalam mengembangkan disiplin internal dan tanggung jawab, yang pada gilirannya dapat memengaruhi banyak aspek dalam kehidupannya. Orang tua setelah bercerai cenderung menunjukkan sikap yang sangat toleran terhadap anak-anak mereka, bahkan diberikan kebebasan yang berlebihan termasuk dalam hal-hal yang mungkin menyimpang. Kurangnya kontrol yang diberikan oleh orang tua setelah bercerai dapat memberikan banyak

dampak bagi perkembangan anak. Perceraian menjadikan orang tua lebih banyak berfokus pada dirinya masing-masing hingga dengan pasangan barunya dibandingkan pada anaknya. Hal tersebut menjadikan anak merasakan jarak yang lebih jauh dengan orang tuanya, baik salah satu maupun keduanya.

Perubahan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setelah perceraian dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak secara signifikan, sehingga penting bagi orang tua untuk memahami dampak dari pola asuh yang mereka terapkan. Pemahaman berbagai pola asuh oleh orang tua baik sebelum maupun setelah perceraian dapat membantu mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan positif anak serta membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Hal tersebut melibatkan menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak dan memberikan panduan yang diperlukan untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik.

### **1.6.3 Perceraian**

Perceraian merupakan fenomena yang umum terjadi di masyarakat saat ini, namun hal ini masih merupakan pemicu stres hidup yang besar bagi individu yang terlibat, dengan potensi konsekuensi negatif yang kuat terhadap kesehatan mental dan fisik seluruh anggota keluarga. Akibatnya dampak perceraian terhadap kesejahteraan anak telah menjadi subjek penelitian selama beberapa decade dan telah lama dipandang sebagai penyebab berbagai masalah perilaku dan emosional yang serius dan bertahan lama pada anak-anak dan remaja. Orang tua biasanya menikah lebih lama demi kepentingan kesejahteraan anak-anak mereka meskipun mereka menghadapi masalah perkawinan. Namun kini banyak sekali pasangan yang mengakhiri pernikahannya meski karena alasan sederhana dan menjadi orang tua tunggal. Tidak peduli bagaimana orang tua tunggal menghadapi tantangan ini, konsekuensinya jauh lebih berat

dibandingkan anak-anak yang orang tuanya tinggal bersama. Perceraian berdampak pada pasangan yang mengakhiri pernikahannya, dan juga berdampak pada anak-anaknya. Perceraian orang tua mempunyai banyak dampak negatif pada anak meliputi kegagalan akademis, hubungan teman sebaya yang buruk dan kurangnya komitmen dalam hubungan adalah beberapa dampak perceraian pada anak-anak. Masalah-masalah ini tidak berkurang seiring berjalannya waktu dan terus berlanjut sepanjang masa remaja dan hingga dewasa<sup>22</sup>.

Krisis perceraian seringkali berdampak pada anak-anak dalam berbagai cara, yang ditentukan oleh intensitas konflik dan durasinya. Kebanyakan anak berhasil mengatasi perceraian orang tuanya dan tumbuh menjadi orang sukses. Membandingkan keadaan hidup, peristiwa stres dan perilaku berisiko remaja dari keluarga lengkap dan keluarga tidak lengkap. Kelanjutan kehidupan orang tua yang memuaskan setelah perceraian dan melanjutkan kontak dengan ayah yang berpartisipasi secara positif, secara signifikan mengurangi ketegangan pada anak. Juga dukungan dari keluarga besar, kakek-nenek, serta guru dan teman sebaya berkontribusi terhadap adaptasi yang lebih cepat terhadap perubahan. Anak perempuan mendapatkan lebih banyak dukungan di sekolah karena perilaku mereka yang terinternalisasi lebih dapat diterima dibandingkan perilaku eksternalisasi anak laki-laki, sehingga dukungan dari para profesional harus disesuaikan untuk anak-anak dalam proses perceraian<sup>24</sup>.

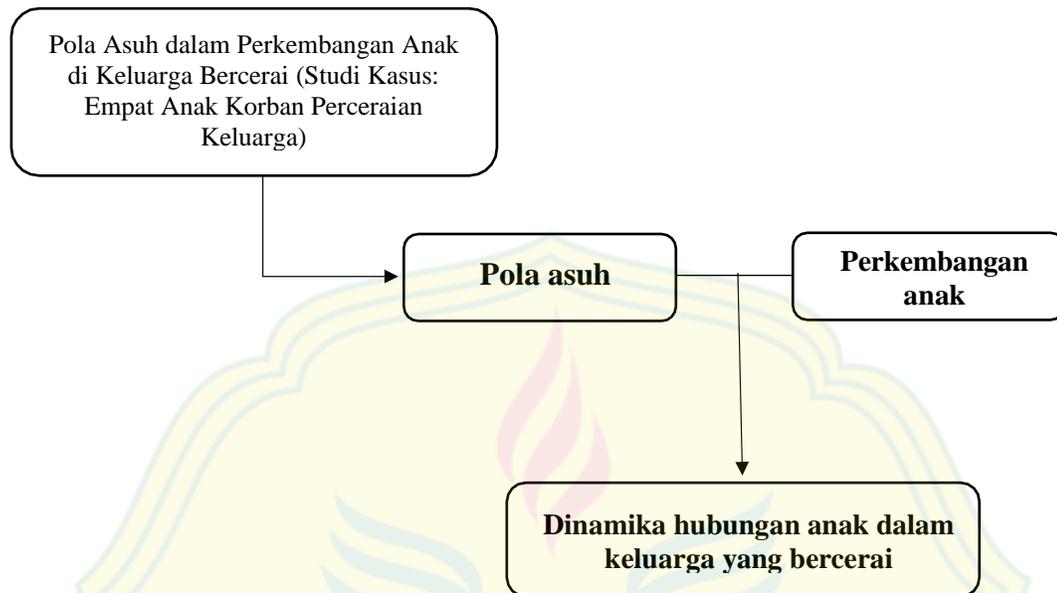
### **1.7 Hubungan Antar Konsep**

Perkembangan diketahui terjadi secara terus-menerus dan bersifat tetap ke arah tahap kematangan melalui pematangan, pertumbuhan, dan pembelajaran. Perkembangan berjalan secara bertahap mulai dari masa kanak-kanak hingga lanjut usia. Terbentuknya perkembangan anak yang seimbang dan mental yang sehat pada anak dapat dikarenakan lingkungan sekitar anak seperti orang tua dan lingkungan

---

<sup>24</sup> Spremo, *Op. Cit*

sekitar dalam memahami perkembangan termasuk secara psikologisnya. Orang tua dapat memberikan peranannya dalam bentuk pola asuh yang mengacu pada aktivitas, keyakinan, kekhawatiran, interaksi, atau emosi yang dimiliki orang tua terhadap anak-anaknya, dan hal ini dapat dibagi menjadi tiga tingkatan hierarki: praktik pengasuhan, dimensi pengasuhan, dan gaya pengasuhan. Jenis pola asuh atau dikenal sebagai gaya pengasuhan, umumnya berbeda dalam praktik yang cenderung dilakukan orang tua untuk mendisiplinkan dan mendidik anak-anaknya. Permasalahan orang tua yang berujung pada perceraian seringkali menjadikan anak-anak sebagai korban. Hal ini tentunya akan mengganggu perkembangan normal anak-anak dalam menjalani masa pertumbuhannya. Pada pasangan yang mengakhiri pernikahannya dapat memberikan pengaruh berupa berubahnya berbagai dinamika kehidupan anak-anaknya. Hal tersebut berupa pola asuh dan perkembangan anak yang seiring dengan berjalannya waktu dan terus berlanjut sepanjang masa remaja hingga dewasa. Lebih lanjut, perceraian selain memberikan dinamika perubahan pada pola asuh dan perkembangan juga turut menjadikan hubungan antara anak dengan keluarga menjadi semakin kompleks, baik pada keluarga inti maupun keluarga besar. Posisi anak menjadi kurang jelas dikarenakan perubahan status diantara kedua orang tuanya. Hal tersebut menjadi semakin rumit ketika kedua orang tuanya telah memiliki pasangan baru baik salah satu maupun keduanya.



**Skema 1.1** Hubungan Antar Konsep

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami individu secara mendalam dan terperinci, karena metode kualitatif secara langsung bertemu dan melakukan wawancara yang lebih dalam, oleh sebab itu penelitian yang dilakukan penulis mengenai pola asuh dalam perkembangan anak di keluarga bercerai (Studi Kasus: Empat Anak Korban Perceraian Keluarga) sangat cocok menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam

penelitian kualitatif peneliti mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut.<sup>25</sup>

Dilihat dari pokok masalah yang diteliti, penelitian ini tergolong dalam penelitian studikamus yang mana merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang seseorang.

Berdasarkan dengan penjelasan mengenai metode penelitian kualitatif, peneliti dalam penelitian ini akan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian; pola asuh terhadap anak dari kedua orangtua setelah bercerai; dan perkembangan anak setelah keluarga bercerai, khususnya pada empat orang anak korban perceraian.

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Menurut definisi yang dikemukakan Idrus, Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.<sup>26</sup> Istilah lain untuk menyebut subjek penelitian adalah informan, yaitu orang yang memberi respons atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Dikalangan kualitatif, subjek penelitian disebut juga dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan subjek penelitiannya yakni empat orang anak korban perceraian yang berkuliah di Universitas Negeri Jakarta dan satu informan sebagai triangulasi. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai elemen yang menjadi anggota keluarga yang bercerai, yakni empat orang anak korban perceraian yang berkuliah di Universitas Negeri Jakarta, dan satu orang

---

<sup>25</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Cet. II, hlm. 328.

<sup>26</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 91.

akademisi sebagai triangulasi data penelitian. Peneliti melakukan pemilihan informan berdasarkan karakteristik: Berusia 18-25 tahun, dan anak dari korban perceraian. Disini informan yang dipilih peneliti berada diruang lingkup teman perkuliahan dikarenakan topik yang sensitif dan kesediaan informan memberi informasi kepada peneliti.

**Tabel 3.1** Subjek Penelitian

Posisi Subjek	Nama Informan	Target Informasi
4 Mahasiswa UNJ sebagai korban dari keluarga yang bercerai	<ul style="list-style-type: none"> <li>● DS</li> <li>● D</li> <li>● V</li> <li>● J</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Memiliki latar belakang menjadi anak dari keluarga yang bercerai</li> <li>● Mengamati fenomena yang terjadi dalam keluarga</li> <li>● Memahami pola komunikasi keluargasetelah bercerai</li> <li>● Mengetahui strategi apa saja yang dilakukan menghadapi situasi keluarga setelah bercerai</li> </ul>
1 Akademisi		<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengetahui dan memahami mengenai apa itu keluarga yang bercerai</li> <li>● Dapat memberikan informasi mengenai keluarga yang bercerai</li> <li>● Dapat memberikan informasi pola asuh dan perkembangan anak dalam keluarga yang bercerai</li> </ul>

(Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti)

### 1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk lokasi penelitian sendiri secara fleksibel dapat dilakukan di area kampus maupun di tempat lainnya seperti restaurant, café, dan dapat juga menggunakan video conference sesuai kesepakatan antar peneliti dengan informan dan juga menyesuaikan kenyamanan informan dapat juga menggunakan social dan menggunakan video conference. Waktu pelaksanaan

penelitian mulai dari bulan Agustus sampai September 2023.

#### **1.8.4 Peran Peneliti**

Di dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian. Dalam arti peneliti mengambil andil dalam pengumpulan data dan informasi sejak awal penelitian hingga akhir penelitian. Peneliti dalam penelitian ini merupakan pengamat netral yang dimana tidak terlibat secara emosional dalam keluarga yang diamati. Ini memungkinkan mereka untuk mengamati pola interaksi dengan objektivitas dan mendapatkan pemahaman yang akurat tentang dinamika keluarga.

Peneliti sebagai pengumpul data, dimana peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan data yang relevan terkait pola asuh anak dalam keluarga yang bercerai. Ini dapat melibatkan pengamatan langsung, wawancara dengan anggota keluarga,

#### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Menurut Creswell, observasi adalah proses mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap individu, perilaku, atau situasi.<sup>27</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung maupun online dengan mengamati informan melalui tatap muka langsung, dan *Zoom Meetings* untuk mendengar para informan berbagi cerita dan pengalaman keluarganya yang mana peneliti dapat mengamati dan menggambarkan situasi keluarga informan berdasarkan sudut pandang Sosiologis dan Psikososial.

##### **b. Wawancara**

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi

---

<sup>27</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.) (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya<sup>28</sup>. Proses pelaksanaannya dengan menyiapkan pedoman wawancara serta alat bantu berupa buku catatan dan alat perekam untuk merekam hasil wawancara. Pedoman wawancara peneliti gunakan untuk memudahkan peneliti dan wawancara tidak menyimpang dari permasalahan. Teknik wawancara peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang pola interaksi anak keluarga yang bercerai.

#### **1.8.6 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Metode dokumentasi mengacu pada semua kegiatan yang berkaitan pada penghimpunan, pengadaan, dan manajemen dokumentasi serta penyebaran informasi secara terstruktur dan ilmiah kepada informan. Dokumentasi ialah pencatatan fenomena masa lalu<sup>29</sup>. Metode dokumentasi berikut digunakan agar memperoleh data yang tidak dapat diperoleh lewat metode wawancara atau observasi. Dokumentasi tersebut merupakan suatu metode penghimpunan data kualitatif melalui cara mencermati ataupun menganalisis dokumen-dokumen yang subjek buat sendiri maupun individu lain. Dengan menggunakan metode ini, peneliti memperoleh data melalui foto, dokumen kartu keluarga, akta cerai, serta lain-lain. Metode dokumentasi berikut dilaksanakan guna memperoleh data-data yang belum bisa diperoleh lewat metode wawancara dan observasi.

Peneliti juga menjalankan penelitian literatur dengan menggunakan banyak sumber literasi, antara lain buku dan e-book, jurnal, artikel, website

---

<sup>28</sup> Sudaryono, Metode Penelitian Pendidikan. (Tangerang : Kencana, 2016).

<sup>29</sup> Ibid.

berita online, disertasi, dan skripsi yang berhubungan pada topik penelitian. Sumber literasi yang dipakai peneliti bersumber melalui beragam situs online dan dalam format PDF maupun elektronik, sedangkan buku bacaan dalam format fisik.

### 1.8.7 Triangulasi Data

Triangulasi, yakni suatu teknik analisis keabsahan data yang digunakan untuk menggunakan sesuatu selain data dengan tujuan pengujian atau untuk membandingkan data. Triangulasi terhadap sumber ialah perbandingan dan verifikasi tingkat keandalan informasi yang didapatkan pada waktu yang berbeda dan dengan instrumen yang berbeda pada penelitian kualitatif<sup>30</sup>. Pada proses triangulasi, peneliti melakukan triangulasi kepada akademisi yang mengetahui mengenai keluarga yang bercerai termasuk pengaruhnya pada pola asuh dan perkembangan anak yaitu Bu Ella sebagai Guru BK di SMA Regina Caeli.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan melalui membaginya kedalam lima bab pembahasan, BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III hasil temuan penelitian, BAB IV analisa hasil temuan dan BAB V penutup. Sistematika penulisan berikut bermaksud guna memudahkan dalam perincian pembahasan yang hendak dijelaskan dalam setiap babnya seperti diantaranya:

**BAB I**, penulis menjelaskan latar belakang penelitian yang mempermudah untuk mencermati masalah penelitian. Menjelaskan terkait perkembangan anak, pola asuh orang tua, perceraian hingga dinamikanya pada anak dalam keluarga yang bercerai. Penulis juga menguraikan masalah penelitian melalui cara menggunakan tiga rumusan masalah. Penulis kemudian menjelaskan tujuan dan

---

<sup>30</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 246

manfaat penelitian guna memperjelas dan menyoroti tujuan dari penelitian. Tujuan penelitian serupa kemudian disajikan selaku data penunjang penelitian dan sebagai kerangka konseptual yang mencerminkan masalah dalam pemikiran sosiologi. Terakhir, ialah membahas tentang metode penelitian dan sistem penulisan yang dipakai oleh peneliti.

**BAB II**, pada bab dua ini penulis memaparkan mengenai konteks sosial penyebab perceraian dan faktor-faktor penyebab perceraian berupa faktor internal dan eksternal, pengaruh sosial penyebab keluarga yang bercerai hingga profil informan beserta faktor penyebab perceraian dalam keluarga informan.

**BAB III**, pada bab ini penulis memaparkan mengenai pola asuh dan perkembangan anak empat keluarga yang bercerai meliputi pola asuh yang diterapkan dikeluarga hingga pengalaman anak menuju fase remaja dan dewasa.

**BAB IV**, pada bahasan berikut yang menjadi temuan hasil dilapangan menjelaskan perkembangan anak korban perceraian orangtua dalam hubungan bersama anggota keluarga baik keluarga inti ataupun keluarga besar, beserta dampak yang anak rasakan karena kasus perceraian orang tua.

**BAB V**, ialah bab terakhir yang memuat simpulan atas hasil penelitian dan hasil analisis penulis pada penelitian tersebut dan memberi saran di akhir penulsi